

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI****Syamsul Rijal**

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: rijal_rij22@yahoo.co.id**Abstrak**

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain sebagainya. Sejumlah perubahan dan perkembangan yang menandai globalisasi telah membawa akibat negatif sekaligus manfaat bagi umat manusia. Namun kalau kita kaji secara seksama, bahwa akibat negatif yang dimunculkan oleh globalisasi lebih dominan dibandingkan dengan aspek kemanfaatannya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa saat ini masyarakat dunia dan Indonesia khususnya, telah berada pada masa krisis. Mereka telah dihadapkan dengan suatu tatanan masyarakat baru dengan formasi kapitalis yang disebut dengan globalisasi. Dalam menghadapi era globalisasi ini pendidikan Islam tidak perlu membuka atau menutup diri terhadap kerancuan arus global. Maka, yang perlu dipegang teguh oleh pendidikan Islam adalah prinsip: *al-Muahafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*. Teknologi modern dengan segala kemajuannya merupakan perkara netral. Bila pendidikan Islam mampu mengisi sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman maka tentunya teknologi dan sains yang semula netral akan terisi dengan nilai-nilai agama.

Kata kunci: Globalisasi, Pendidikan Islam.**Abstract**

Globalization has many interpretations from various viewpoints. One is the unification efforts of the world community in terms of life style, orientation, and culture. Structural changes and developments that are driving the momentum for globalization began in the field of economic and technological soon spill over into the political, social, cultural, life style and so forth. A number of changes and development that mark globalization has brought negative consequences as well for the benefit of man kind. But if we examine carefully, that the negative consequences posed by globalization is more dominant than the aspect of usefulness. So it can be said, that when the people of the world and Indonesian in particular, has been in times of crisis. They have been confronted with a new society with a capitalist formations called globalization. In the era of globalization of Islamic education does not need to be open or closed to the ambiguity of global flows. So, who needs to be adhered to by the principles of Islamic education are: *al-Muahafadhah 'ala al-Qadeem al-Salih al-Akhdzu wabial-Jadid al-Ashlah*. Modern technology with all its progress is neutral case. When Islamic education is able to fill science and technology with the Islamic values and science technology course that was originally neutral will be filled with religious values.

Keywords: Globalization, Islamic Education

A. Pendahuluan

Dalam konteks kesejarahan maupun dinamika pendidikan Islam kontemporer, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks, baik dalam skop nasional maupun global. Tantangan yang dihadapi tidak sekedar dalam aspek transmisi pelajaran kepada anak saja, akan tetapi tak kurang pentingnya dalam aspek pengembangan pendidikan Islam yang lebih berkualitas bagi generasi bangsa sehingga mereka mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

Pada masa-masa ini, di era kemajuan yang disebut dengan globalisasi, sebenarnya pendidikan Islam memiliki peluang yang cukup dalam mengembangkan kualitas kinerjanya, mengingat meningkatnya animo masyarakat terhadap Islam. Peningkatan animo masyarakat ini membuat kalangan orang tua khususnya kelas menengah muslim, semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Keinginan luhur mereka adalah mendapatkan pendidikan umum Islam berkualitas tinggi, dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu ke-Islaman saja akan tetapi peserta didik juga mendapatkan ilmu-ilmu umum yang penting untuk kehidupan di masa kini di dunia yang serba teknologi ini.

Dalam tulisan ini akan kami diskusikan aspek-aspek penting dari globalisasi serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Memahami Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.¹

Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga

¹ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan, Dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Jakarta : Penerbit Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa, 2008), 34.

ia mampu mengubah dunia secara mendasar.²

Istilah globalisasi diambil dari kata Inggris “*the globe*” yang berarti bumi atau dunia ini. Maka, secara sederhana “*globalization*” dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Dalam arti lebih lengkap, terdapat berbagai macam definisi/pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ilmuwan. Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat di bagian lain di bumi ini. Sedangkan Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya bahwa kehidupan manusia di suatu wilayah tertentu akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia di wilayah yang lain.³

Sementara itu (seorang pelopor teori system dunia) Wallerstein berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sekedar hubungan lintas batas Negara, namun lebih dari itu globalisasi merupakan wujud

kejayaan ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital⁴. Senada dengan pendapat tersebut, Jin Young Chung (ilmuwan politik asal Korea) mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang melampaui lintas batas Negara. Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di Negara-negara besar. Lebih lanjut lagi, ia mengemukakan bahwa pada tataran tertentu globalisasi merupakan hasil alami dari kecenderungan ekspansi pasar yang sejalan dengan keinginan perusahaan maupun manusia mengejar kesempatan-kesempatan bisnis.⁵

Melihat beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa, setidaknya globalisasi ditandai oleh beberapa hal, yaitu: *pertama*, globalisasi berkait erat dengan kemajuan teknologi serta kemajuan arus informasi yang menembus lintas batas Negara. *Kedua*, globalisasi tidak terlepas dari akumulasi kapital, dan tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi

² Ibid., 36.

³ Imam, Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 109

⁴ J, Robert Holton, *Globalization and Nation State*, (London: Macmillan Press, 1998), 11

⁵ Imam, Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 110

berhubungan erat dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas Negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin tingginya keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan juga antar masyarakat di dunia.⁶

Dari berbagai aspek yang menandai globalisasi tersebut, maka dengan jelas tergambar bahwa arus globalisasi yang bergitu deras membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang saling bertentangan ini memaksa seseorang untuk bersikap dan menentukan pilihan terhadap globalisasi. Setidaknya terdapat tiga kemungkinan pilihan dalam menanggapi globalisasi, *pertama* adalah optimis, mereka secara optimistis menerima secara *teken for granted* segala sesuatu menyangkut globalisasi. Bahkan mereka mengelu-elukan hal itu dan mengecam orang-orang yang menolaknya sebagai kelompok yang bodoh, konservatif dan terbelakang. Menurut pandangan mereka segala sesuatu yang dicapai oleh globalisasi merupakan faktor yang menjamin terselenggaranya kemajuan dan perkembangan.

Kedua adalah pilihan skeptis, pilihan ini diambil oleh mereka yang memandang

globalisasi sebagai pendewaan ekonomi, politik-ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang sama sekali tidak memperhitungkan aspek kemanusiaan. Lebih jauh lagi, bagi kelompok ini globalisasi tak ubahnya sebagai kolonisasi politik-ideologi gaya baru. *Ketiga* adalah sikap kompromistis-kritis yaitu pilihan yang dimiliki oleh mereka yang meskipun mengutuk globalisasi ekonomi dan politik, akan tetapi masih menaruh harapan yang cukup terhadap globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Mereka melihat secara kritis dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi bagi kehidupan manusia.⁷

2. Globalisasi tantangan bagi Pendidikan Islam

Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain sebagainya. Sejumlah perubahan dan perkembangan yang menandai globalisasi (sebagaimana dijelaskan di atas yang meliputi: liberalisasi ekonomi/pasar bebas, kemajuan

⁶*Ibid*, 112

⁷ Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, (terjemah: Abdullah Hakam syah (Yogyakarta: PT. LKiS, 2004) hal 3

teknologi dan informasi, perpindahan masyarakat serta pertukaran budaya, ide, gaya hidup lintas Negara dan ketergantungan antar Negara), secara nyata telah membawa akibat negatif sekaligus manfaat bagi umat manusia. Namun kalau kita telah secara seksama, bahwa akibat negatif yang dimunculkan oleh globalisasi lebih dominan dibandingkan dengan aspek kemanfaatannya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa saat ini masyarakat dunia dan Indonesia khususnya, telah berada pada masa krisis. Mereka telah dihadapkan dengan suatu tatanan masyarakat baru dengan formasi kapitalis yang disebut dengan globalisasi. Tercatat, terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi, meliputi:⁸

1. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional.
2. Sebagian manusia terkungkung dalam dunia serba materi, yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu kehidupan.
3. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (*skularistik*).
4. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, dan tulisan, akan tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
5. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme dan otiriterianisme.

6. Individualistik. Keluarga pada umumnya mulai kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang hanya bertanggung jawab terhadap dirinya, dan tidak lagi bertanggung jawab terhadap keluarga, sehingga akibatnya ikatan moral keluarga semakin melemah dan keluarga dianggap sebagai lembaga yang teramat tradisional.
7. Terjadinya frustrasi eksistensial dengan ciri: *pertama*, hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang. *Kedua*, kehampaan eksistensial berupa perasaan serba hampa, tak berarti hidupnya. *Ketiga*, *neurosis noogenik*, perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tak mempunyai tujuan dan sebagainya.
8. Terjadinya ketegangan-ketegangan, informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, dan kekurangan.

Itulah bagian dari problem masyarakat kontemporer yang dimunculkan akibat formasi globalisasi yang sebenarnya hanyalah menciptakan kesenjangan sosial, individualism, budaya hedonis dan konsumeris.

Aspek-aspek negatif dari globalisasi ini selanjutnya menjadi tantangan pendidikan Islam dimasa sekarang dan akan datang. Hal ini mengingat bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, seluruh proses dinamika serta perkembangan masyarakat sebagai akibat dari kekejaman globalisasi menjadi tanggung jawab sekaligus lahan garapan bagi pendidikan Islam. Cukup berat tugas dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam.

⁸ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1998), 129

Arus globalisasi yang begitu deras menghantam segala lini kehidupan masyarakat, secara pelan namun pasti juga berpengaruh terhadap aspek diri pendidikan itu sendiri. hal ini tentunya memperberat tugas, dan tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam dalam menata dekadensi kehidupan yang diakibatkan oleh globalisasi. Dari sini, pendidikan Islam selain bertanggung jawab memperbaiki tata kehidupan masyarakat (yang telah di porak-porandakan oleh badai globalisasi), juga berkewajiban untuk sesegera mungkin memperbaiki problem yang ada di tubuh pendidikan Islam itu sendiri (sebagai akibat globalisasi).

Diantara problem tersebut adalah *pertama*; corak pendidikan Islam yang lebih bersifat materialistik dan skularistik. Pendidikan materialistik merupakan buah dari gaya hidup masyarakat yang cenderung skularistik. Sehingga hal pertama yang menjadi pertanyaan orang tua siswa atau siswa, adalah apakah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin kehidupannya? Demikian juga dengan kurikulumnya lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat di capai, dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*kognitif*) belaka ketimbang bagaimana seseorang siswa memiliki sikap yang

sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*; privatisasi pendidikan. Hal ini dianggap menyengsarakan rakyat karena subsidi pemerintah menjadi berkurang sehingga biaya pendidikan akan mengalami pembengkakan. Selain itu pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada pihak swasta, maka muncul kapitalisme pendidikan yang menjadikan pendidikan sebagai lahan bisnis dan mesin pengeruk uang. Selain kedua hal di atas masih banyak lagi problem pendidikan yang muncul sebagai akibat gelombang globalisasi yang begitu deras.⁹

Selain itu, dalam menyahuti arus globalisasi pendidikan Islam memiliki beberapa tantangan serta masalah. Yaitu; *pertama*, format pendidikan yang harus dipilih dan dilaksanakan. Kini dalam menghadapi globalisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan dalam memilih serta melaksanakan format pendidikan yang ideal serta sesuai baginya. Apakah harus memilih pendidikan pesantren yang bercorak tradisional (*salaf*), ataukah format pendidikan modern dengan sistem *boarding school* sebagaimana yang marak saat ini. Kedua system ini nyatanya masih menyisakan kekurangan-kekurangan yang menuntut perbaikan disana-sini.

⁹ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon; IIIT, 1995), 5-6

Oleh sebab itu format pendidikan menjadi tantangan tersendiri pendidikan Islam.

Kedua, persoalan identitas diri lembaga pendidikan Islam. UU pendidikan yang memberikan pengakuan serta penyetaraan pendidikan terhadap lembaga pendidikan Islam telah membuka peluang bagi terselenggaranya berbagai jenis pendidikan Islam. Namun yang menjadi permasalahan pengambilan pilihan-pilainya tadi bisa jadi dapat mengorbankan identitas pendidikan Islam itu sendiri. telah terjadi benturan antara *social expectations* dengan *academic expectation*. Misalnya pesantren yang di dalamnya telah masuk program-program non kependidikan seperti koperasi, pengembangan teknologi, pengembangan HAM dan demokrasi. Hal ini tentunya sedikit banyak akan menggerus identitas pesantren itu sendiri.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen. Sejalan dengan arus globalisasi ini pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. Pendidikan Islam haruslah bertitik tolak pada prinsip kemandirian, profesionalitas, serta kredibilitas-akuntabilitas. Guna mencapai semua ini maka konsep-konsep manajemen modern haruslah segera diterapkan oleh

pendidikan Islam terutama pesantren-pesantren.¹⁰

Ketiga hal inilah mungkin yang harus segera menjadi renungan kita bersama, dan sesegera mungkin diupayakan solusinya guna tercapainya pendidikan Islam yang tangguh yang mampu menjadi solusi pendidikan di era globalisasi ini. Semua ini merupakan tanggungjawab semua pihak tak terkucuali seluruh umat muslim di seantero dunia ini.

3. Perspektif Globalisasi dan Kebijakan Pendidikan Indonesia

Dalam summit APEC di Bogor tahun 1994, Indonesia dengan berani menerima jadwal AFTA 2003 dan APEC 2010 dengan menyatakan: “Siap tidak siap, suka tidak suka, kita harus ikut globalisasi karena sudah berada di dalamnya“. Banyak pengamat menilai bahwa pada waktu itu Indonesia menyatakan ‘siap’ dalam globalisasi kurang didasarkan pada asumsi yang realistis.¹¹

Dalam menilai kesiapan dunia pendidikan Indonesia menghadapi globalisasi ada baiknya kita mengukur posisi Indonesia dengan indikator-indikator-terlepas dari metodologi yang dipakai oleh pembuat survei yang

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 12-16

¹¹ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan, Dalam Konteks Otonomi Daerah*, 89.

dianggap cukup relevan, yaitu: tingkat kompetisi Indonesia di dunia global, indeks persepsi korupsi, dan indeks pengembangan SDM.

Menurut indikator pertama, dalam tingkat kompetisi global tahun 2002, Indonesia berada pada posisi ke-72 dari 115 negara yang disurvei. Indonesia berada di bawah India yang menempati posisi ke-56, Vietnam pada posisi ke-60, dan Filipina pada posisi ke-66. Meskipun konfigurasi yang dibuat oleh Global Economic Forum ini lebih merupakan kuantifikasi dari aspek ekonomi dan bersifat relatif, tetapi secara umum prestasi tersebut juga merefleksikan kualitas dunia pendidikan kita.

Dari sudut persepsi publik terhadap korupsi tahun 2002, hasil survei yang dilakukan oleh Transparency International dan Universitas Gottingen menempatkan Indonesia pada urutan ke-122. Indonesia berada di bawah India yang menempati posisi ke-83, Filipina pada posisi ke-92, dan Vietnam pada posisi ke-100. Mengingat sikap dan watak merupakan hasil pembinaan pendidikan, dunia pendidikan kita bisa dianggap 'liable' terhadap perilaku korup. Implikasi indikator ini terhadap dunia pendidikan kita secara umum ialah proses pendidikan kita belum mampu secara signifikan menghasilkan

lulusan yang bersih, jujur dan amanah.¹²

Era pasar bebas memungkinkan masuknya lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan internasional ke Indonesia, untuk itu, kemampuan bersaing lembaga pendidikan dan tenaga pendidik harus ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas para tenaga pendidik, perlu juga sekaligus memberikan perlindungan profesi pada mereka dalam bentuk program lisensi, bagi semua pendidik dan mereka yang ingin meniti karier sebagai pendidik. Program lisensi tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan mutu pendidikan yang akan diberikan agar sesuai dengan standar nasional, misalnya dengan kriteria minimal harus menguasai segala aspek standar kompetensi guru. Dan bagi warga negara asing yang akan menjadi tenaga pendidik di wilayah republik Indonesia, selain harus menguasai standar kompetensi guru juga diwajibkan menguasai bahasa Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan menggunakan pendekatan yang sentralistik sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan

¹²Ibid.,. 93.

demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Salah satu kasus yang mengindikasikan lemahnya manajemen pendidikan kita adalah dikeluarkannya aturan oleh Depdiknas tentang standar kelulusan siswa SMP dan SMA dalam UAN dengan passing grade 5,50. Setelah muncul protes di banyak tempat 'memaksa' Depdiknas mengeluarkan aturan baru yang terlihat tergesa-gesa yang tidak diantisipasi sebelumnya.¹³ Padahal, niat Depdiknas tersebut sudah bagus yakni untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan standar kelulusan. Angka 5,50 itu sebenarnya masih di bawah standar kelulusan internasional yaitu 6,0 umum dan 7,0 untuk bidang kejuruan. Hanya saja, kebijakan menaikkan standar kelulusan tersebut tidak diawali atau diiringi dengan peningkatan kualitas manajemen, guru, dan infrastruktur pendidikan secara signifikan. Persepsi umum bahwa kebijakan pendidikan masih terkesan "trial and error" adalah seringnya perubahan yang tidak tuntas baik dalam tataran orientasi,

kurikulum maupun sistem pembelajaran. Dalam beberapa kasus, faktor 'grant' tampaknya bisa mengubah kebijakan pendidikan nasional kita menjadi proyek-proyek yang fragmentatif atau tidak komprehensif.

Pengenalan pendekatan pembelajaran 'Contextual Teaching and Learning (CTL)' misalnya masih terlihat sporadis dan-karena berbagai kendala khususnya anggaran-hanya sebagian kecil sekolah di Indonesia yang baru mampu melaksanakannya. Kita juga akan melihat apakah kasusnya sama dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mulai diterapkan tahun 2004 yang sekarang diperbarui dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Aspek adaptabilitas dan kesinambungan dalam kebijakan pendidikan masih perlu dipikirkan dengan lebih serius. Meskipun tanggung jawab pengelolaan sistem pendidikan nasional tetap di tangan pemerintah c.q. Mendiknas, tetapi sejalan dengan desentralisasi dan otonomi, sekolah sebagai pelaksana pendidikan sudah diberikan tanggung jawab dan kemandirian dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemberlakuan UU Sisdiknas 2003 dan aturan-aturan lain yang merupakan penjabaran dari butir-butir legalitas yang statusnya lebih tinggi adalah salah satu contoh kebijakan yang ditimbulkan oleh

¹³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2004), 57.

kecenderungan ini.¹⁴

4. Respon Pendidikan Islam Terhadap Globalisasi

Dalam upaya merespon globalisasi, setidaknya terdapat empat model pendidikan yang lazim dan umum dianut di Indonesia ini. Keempat model pendidikan tersebut adalah: *pertama* pendidikan pesantren yang berpusat pada usaha *tafaqquh fi al-Din*. Kurikulum yang diajarkan pada instansi pesantren hampir sepenuhnya ilmu agama. Dalam menyahuti modernisasi pesantren cenderung mempertahankan dan kembali pada karakter salafiyahnya. *Kedua*, pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Yaitu sekolah umum berciri agama dengan memasukkan pendidikan agama sekaligus umum sebagai mata ajarnya. *Ketiga*, sekolah Islam plus atau unggulan. Pendidikan ini pada dasarnya merupakan pendidikan umum yang mengikuti sistem kurikulum Diknas, akan tetapi ia juga berusaha memasukkan materi ajar agama sebagai disiplin ilmu tambahan. *Keempat*, pendidikan ketrampilan. Model pendidikan ini mengupayakan peserta didiknya untuk mahir dalam beberapa ketrampilan tertentu yang tujuannya menghasilkan lulusan siap kerja. Yang termasuk dalam model ini

seperti STM, SMU, SMK dan lain sebagainya. Satu lagi diluar keempat model pendidikan di atas, muncul pendidikan yang berusaha menggabungkan keempat model di atas. Jadi, keempat model di atas dilaksanakan oleh satu lembaga pendidikan Islam, atau pesantren tertentu. Hal ini sebagaimana yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren modern yang berusaha menggabungkan disiplin ilmu-ilmu umum maupun ke-Islaman secara berdampingan.¹⁵

Dalam perbatasan masyarakat global, pendidikan Islam pada dasarnya memiliki posisi yang strategis. Sebab pendidikan Islam memiliki potensi fleksibilitas dan relevansi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu pendidikan Islam juga memiliki kelebihan-kelebihan dari segi ajarannya dimana pendidikan Islam memiliki ruang dalam aspek spiritualitas yang tinggi. Mengingat kondisi masyarakat global yang cenderung melalaikan aspek spiritual-keagamaan dan mereka lebih bersifat skuler, maka pendidikan Islam menemukan urgensinya.

Disamping itu, arus globalisasi telah mencipta kehidupan kosmopolitan diantara berbagai bangsa, budaya, agama, bahasa ras, etnis, setatus sosial dan pluralitas. Untuk itu, maka nilai kemanusiaan

¹⁴ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan, Dalam Konteks Otonomi Daerah*, 42.

¹⁵ *Ibid*, 13

universal harus senantiasa ditanamkan dalam diri peserta didik agar pendidikan menjadi humanistik. Selama ini pendidikan Islam selalu konsisten dalam usaha penanaman aspek-aspek humanistik.¹⁶

Sedangkan dalam menghadapi era globalisasi ini pendidikan Islam tidak perlu membuka atau menutup diri terhadap kerancuan arus global. Maka, yang perlu dipegang teguh oleh pendidikan Islam adalah prinsip: *al-Muahafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*. Teknologi modern dengan segala kemajuannya merupakan perkara netral. Bila pendidikan Islam mampu mengisi sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman maka tentunya teknologi dan sains yang semula netral akan terisi dengan nilai-nilai agama.¹⁷

Selanjutnya pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya melakukan inovasi dan pembaruan, mencipta dan menyempurnakan format pendidikan Islam dengan mengambil perkara baru yang lebih baik dalam berbagai hal dari aspek kemoderenan, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka, inklusif dan *global act locallythink globally*. Namun yang sangat penting dan tidak boleh terlupakan adalah jati diri atau kepribadian pendidikan

Islam harus tetap dijaga yaitu dengan kembali ke asas dasar pendidikan Islam yang berupa al-Quran dan al-Hadis.

Guna mencipta format baru pendidikan Islam dalam konteks global, perlu diadakan berbagai hal yaitu:¹⁸

1. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis,
2. Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam,
3. Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami,
4. Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif.

C. Penutup

Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan Islam di era globalisasi ini perlu diadakan sebuah refleksi total dalam upaya penyiapan pendidikan Islam yang mampu memberikan solusi terhadap problematika masyarakat global. Meski dalam posisi dilematis, pendidikan Islam tetap memiliki ruang dan peran yang cukup signifikan. Hal ini mengingat pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi. Pendidikan Islam berkewajiban mengembalikan nilai-nilai spiritualitas serta kemanusiaan masyarakat yang mulai

¹⁶ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi..*, 145

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003). 46

¹⁸ Imam, Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi..* 152-161

hilang terkikis oleh arus globalisasi yang begitu deras.

Dalam merespon globalisasi, pendidikan Islam haruslah memberikan respon yang positif dan solutif, tanpa mengurung diri. Pendidikan Islam haruslah inklusif namun tetap berkarakter, dan tetap menjaga jati diri ke-Islamannya. Untuk menjawab tantangan era globalisasi ini, pendidikan Islam perlu diadakan reformulasi agar supaya pendidikan Islam tetap konteks dan tetap sebagai solusi permasalahan masyarakat.

Machali, Imam, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2004.

Zaqzuq, Mahmud Hamdi, *al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, (terjemah: Abdullah Hakam syah. Yogyakarta: PT. LKiS, 2004.

Daftar Pustaka

Abu Sulayman, Abdul Hamid. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon; IIIT, 1995.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Burhanudin, Jajat, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.

Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1998.

Holton, J, Robert , *Globalization and Nation State*, London: Macmillan Press, 1998.

Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan, Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Penerbit Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa, 2008.